

## **KARATERISTIK PULAU MASELA PERSPEKTIF ANTROPOLOGI PULAU KECIL**

Characteristics of Masela Island Anthropological  
Perspective of Small Islands

**Mezak Wakim**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon  
Jl. Ir. M Putuhena Wailela Poka Rumahtiga Ambon  
E-mail : *wakimmezak@gmail.com*

### **Abstrak**

Tulisan ini medesripsikan pulau Masela dalam pendekatan antropologi dimana Pulau Masela memiliki kekayaan budaya yang sangat menakjubkan. Sebagai pulau kecil tentu memainkan peranan dalam penting dalam pengembangan isu strategis nasional pulau terdepan di Indonesia. Tulisan ini mengkaji persepektif pemanfaatan pulau-pulau kecil dengan menempatkan keberadaan Pulau Masela sebagai salah satu Pulau kecil di Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku dalam pendekatan antropologi pulau kecil. Model pengelolaan pulau-pulau kecil kini menjadi fakta sosial dari keberadaan Masela sebagai pulau kecil yang memiliki banyak keunggulan baik pada tataran pengembangan kebudayaan namun terabaikan karena kendala geografis kepulauan. Padahal dari aspek pembangunan kebudayaan di Pulau Masela sangat menjanjikan.

Pada sisi lain, pulau Masela juga dihitung sebagai wilayah pulau kecil yang berbatasan laut dengan negara Australia sehingga sangat rentan terhadap berbagai gejolak sosial yang menentukan keberadaan budaya lokal di Maluku. Adapun Tujuan penulisan ini adalah mengungkap potensi pulau Masela sebagai pulau kecil di Maluku dari perspektif, antropologi dengan rujukannya pada keunggulan kebudayaan pulau kecil. Metode yang di gunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa pulau Masela sebagai pulau kecil yang memiliki potensi kebudayaan sangat melengkapi kedudukan kebudayaan masyarakat di pulau-pulau kecil Maluku Barat Daya.

**Kata kunci :** *Masea dan Antropologi Pulau Kecil*

### **Abstract**

*This paper describes Masela island in an anthropological approach where Masela Island has an amazing cultural wealth. As a small island, it certainly plays an important role in the development of the national strategic issues of the foremost island in Indonesia. This paper examines the perspective of utilizing small islands by placing the existence of Masela Island as one of the small islands in Southwest Maluku Regency, Maluku Province in the approach of small island anthropology. The small islands management model is now a social fact of Masela's existence as a small island that has many good advantages at the level of cultural development but is neglected due to the geographical constraints of the islands. Whereas from the aspect of cultural development on Masela Island is very promising.*

*On the other hand, Pulau, Masela is also counted as a small island region bordering the sea with Australia so that it is very vulnerable to various social upheavals that determine the existence of local culture in Maluku. The purpose of this paper is to reveal the potential of the island of Masela as a small island in Maluku from a perspective, anthropology with its reference to the superiority of small island culture. The method used is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques in the form of interviews, observations, and literature studies. The results of this paper indicate that the island of Masela as a small island that has cultural potential is very complementary to the cultural position of the people in the small islands of Southwest Maluku.*

**Keywords:** *Masela and Small Island Anthropology*

## I. PENDAHULUAN

Antropologi sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang manusia dan kebudayaan telah berkembang sejak lama, walaupun didalam perkembangannya terdapat begitu banyak perdebatan dan pertentangan yang terjadi dikalangan para ahli, baik mengenai teori maupun pendekatan. Bila dilihat dari perspektif sejarah maka ditemui tiga tahapan perkembangan yang dilalui Antropologi yaitu tahapan universalisme, partikularisme dan tahapan individualism (Masinambow 1997 :13). Pandangan universalisme muncul ketika antropologi mulai berkembang pada abad Kajian Antropologi sosial kemudian berkembang pula dalam kajian-kajian yang lebih khusus meliputi berbagai bidang kehidupan yaitu antropologi politik, antropologi ekonomi, antropologi hukum (yang kemudian dikenal sebagai hukum adat), antropologi kesehatan, dan berbagai kajian antropologi yang lain.

Kajian antropologi ini kemudian berkembang dan menyentuh wilayah-wilayah yang spesifik; sehingga muncul antropologi maritim, antropologi pedesaan, antropologi perkotaan dan sebagainya. Khusus untuk wilayah Maluku dapat dikembangkan antropologi pulau-pulau kecil yang mengkaji manusia dan kebudayaan di pulau-pulau kecil. Disamping itu dalam penerapan antropologi muncul pula kajian-kajian yang bersifat terapan yang kemudian dikenal sebagai antropologi terapan dan antropologi pembangunan yang mengkaji masalah-masalah pembangunan.

Dua kajian antropologi tersebut yaitu antropologi pembangunan dan antropologi pulau-pulau kecil akan menjadi dasar dalam bahasan tentang pembangunan dan pengembangan masyarakat di pulau-pulau kecil. Salah satu perhatian antropologi adalah perubahan masyarakat dan kebudayaan. Ada dua corak perubahan yang terjadi; **Pertama** : perubahan yang terjadi karena keinginan masyarakat itu sendiri. Hal ini disebabkan pranata-pranata yang dimilikinya tidak lagi berfungsi untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu perlu diciptakan atau dibentuk pranata yang lain yang lebih sesuai untuk menjaga kelangsungan hidup suatu masyarakat. **Kedua** : perubahan yang terjadi karena adanya nilai-nilai baru atau adanya intervensi pihak lain misalnya pihak pemerintah atau badan-badan tertentu yang dengan sengaja melaksanakan berbagai program pembangunan secara terencana dan sistematis. Tidak dapat disangkal bahwa di dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan yang dilakukan telah menimbulkan berbagai kendala di dalam masyarakat. Contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah

penerapan undang-undang No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa yang telah memberikan dampak negatif yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat desa di Indonesia.

Peneliti-peneliti itu antara lain Cecile Barraud yang meneliti masyarakat di pulau Tanebar Evav, Susan Mackinon di pulau Yamdena, Simone Pauwels di pulau Selaru, Marria Laksono di kepulauan Kei, Ch. Van Fraasen di pulau Ternate dan James Baker di pulau Tidore. Beberapa Hasil Penelitian menyebutkan bahwa tidak semua desa pada suatu pulau kecil mempunyai masyarakat yang homogen, tetapi mempunyai keragaman budaya yang perbedaannya sangat signifikan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada ragam bahasa yang digunakan.

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di mana seluruh data yang berkaitan dengan kebudayaan di pulau Masela di analisis secara deskriptif. Adapun Pokok permasalahan yang muncul dari penulisan ini adalah : 1) Bagaimana konsep kebudayaan masyarakat Masela, (2) bagaimana implementasi masyarakat Masela dalam pendekatan antropologi pulau-pulau kecil di Maluku.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan pulau Masela dalam karakteristik antropologi pulau-pulau kecil di Maluku dan juga menganalisis kebudayaan lokal dalam pendekatan kebudayaan pulau-pulau kecil di Maluku.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tentang arsitektur *Rahan Telli*. Data yang dikumpulkan juga menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun Teknik pengumpulan data dilakukan antara lain :

### 1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan yang berhubungan dengan Pulau Masela. Unsur-unsur budaya yang diamati secara langsung meliputi bentuk benda dan non benda melengkapi konsep kebudayaan pulau-pulau kecil di Maluku.

### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menyiapkan pedoman wawancara yang telah disusun dan berorientasi pada pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan atau ketua adat dan masyarakat yang lebih mengetahui konsep budaya masyarakat Masela Maluku Barat daya. Melalui wawancara mendalam diharapkan dapat terkumpul data mengenai nilai budaya masyarakat Masela.

### 3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengkaji tulisan-tulisan dan berbagai konsep serta berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian

#### 4. Analisis Data

Tahapan ini merupakan tahap paling akhir yang dilakukan setelah data berhasil di kumpulkan mulai dari penentuan lokasi, pengamatan dan wawancara serta studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang di teliti. Hasil tersebut diolah dan disusun sehingga menjadi sebuah laporan dan merupakan bagian dari rangkaian satu penulisan ilmiah.

### III. HASIL DAN BAHASAN

#### 1. Pulau dan Identitas

Pulau Masela adalah sebuah pulau yang terletak di Kecamatan Babar Timur, Kabupaten Maluku Barat Daya. Umumnya dalam peta Provinsi Maluku disebut dengan istilah Masela namun masyarakat setempat menyebutnya Marsela. Dua belas Kampung/desa menjadi bagian dari Pulau Masela antara lain: desa Lawawang, Nura, Uiwili, LTB, Serili, LTK, Bulolora, Ilbutung, Marsela, Babyotan, Telalora dan Iblatmumtah.

Secara geografis pulau Masela memiliki batas-batas wilayah antara lain: Sebelah Utara berbatasan dengan pulau Dawelor. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Australia. Sebelah timur berbatasan dengan kepulauan Tanimbar. Sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Babar. Dari letak geografis pun pulau Masela termasuk dalam gugusan pulau-pulau barat daya yang disebut pulau-pulau terselatan, sehingga konsentrasi penduduk dengan aktivitas sehari-hari sangat tinggi di pulau ini. Untuk menghubungkan suatu desa dengan desa lainnya dapat menggunakan motor temple (Ketinting), maupun Speed boat. Kenyataan ini sangat berbeda dengan kondisi 5-20 tahun yang lalu di mana masyarakat pulau Masela menggunakan perahu layar (tanpa motor) untuk melakukan pelayaran antar desa maupun antar pulau yang menghubungkan masyarakat dengan pusat-pusat modernisasi. Jarak tempuh yang dibutuhkan untuk menjangkau desa-desa di pulau Masela berkisar 60-70 mil atau 5-6 hari dari ibu kota Propinsi apabila menggunakan jasa pelayaran perintis (Wakim, 2005:29).

Pulau Masela beriklim tropis, yang mengalami dua musim yaitu musim barat dan musim timur dari bulan Mei sampai bulan Oktober dan musim barat dari bulan Desember sampai bulan Maret, sementara bulan November dan April adalah musim pancaroba (peralihan musim). Topografi kepulauan Masela adalah datar bergelombang 0,5%, temperature rata-rata 26,2 derajat celcius (maksimum 37 derajat celcius dan minimum 22,7 derajat celcius). Curah hujan 20,51 mm per tahun (Bulolabna 2002:23).

Tempat tinggal atau pemukiman masyarakat pulau Masela telah ditata dengan baik dan teratur. Rumah-rumah pada umumnya dibangun, mengikuti panjang kampung (desa), dengan memiliki tipe perumahan permanen, dibahagian tengah terdapat jalan raya. Penataan letak rumah mengikuti pola pengelompokan masyarakat menurut urutan mata rumah. Rumah-rumah dibangun mengikuti garis pantai. Keadaan lingkungan alam pulau Masela ditinjau dari sisi topografi juga terlihat beragam, Karena terdiri dari perbukitan-perbukitan kecil dan lembah serta ngarai dan beberapa puncak gunung yang tidak terlalu tinggi. Puncak-puncak gunung tertinggi di pulau Masela adalah gunung *Lerai* dan *Lektai*. Pada wilayah

atau areal-areal tertentu, yang dalam bahasa daerah setempat di sebut *Pelmekma*, *Leypayorene*, *Lora*, *Erameramne*, dan *Kyeytoa* banyak di tumbuh tanaman kelapa sehingga vegetasi daratan di pulau Masela didominasi oleh kelapa. Sedangkan pada lokasi-lokasi lainnya seperti di *Walli (Tanjung Iblatmumtah)* pohon kaswari yang mendominasi. Pada kawasan pulau Masela, hasil perkebunan yang dominan adalah kelapa, mangga pau (*sejenis mangga pau*), pohon koli (*sejenis pohon palem*) yang dikategorikan sebagai tanaman umur panjang. Sementara jenis tanaman umur pendek adalah umbi-umbian seperti ketela pohon yang dalam bahasa setempat disebut *wuwukaya* ubi rambat (*numelaya*), jagung (*wekra*), semangka (*lollora*), sedangkan hasil perkebunan kacang-kacangan adalah kacang hijau yang dalam bahasa setempat (*lawrurya*) kacang merah (*neleka*) yang kesemuanya hanya sebagai subsistem.

## 2. Sejarah Pulau

*Wakmyer* adalah sebutan lokal bagi penamaan Pulau Masela, yang berada pada gugusan Kepulauan Babar Maluku Barat Daya. Antropolog *Nico de Jonge dan Toos van Dijk* (1995 :123) mengomentari Masela dalam penelitiannya sebagai Pulau- Pulau yang yang terlupakan di Indonesia [*Forgotten Islands*]. Namun berbeda dalam konteks ke-kinian dimana nama pulau ini ramai di bicarakan dalam berbagai forum diskusi dalam ranah publik di Maluku pada umumnya baik media masa; cetak maupun elektronik. Berdampak memang secara politis kepulauan ini kemudian di jadikan arena adu argumentasi yang seolah menunjuk pada kepemilikan blok Masela objek yang di permasalahan. Banyak tokoh Maluku Barat Daya cepat-cepat memberikan argumentasi pembelaan dengan mengedepankan isu politis yang mematenkan nama Marsela sebagai gagasan awal penamaan pulau sebagai bagian dari menepis anggapan politis terhadap kepemilikan blok Masela [eksplorasi minyak dan gas di Kepulauan MBD]. Gagasan ini kemudian mempengaruhi secara keseluruhan faktor historis yang memberi peranan penting dalam kenteran sejarah lokal penamaan pulau tersebut. Namun tentunya membicarakan Masela akan lebih mengacu pada pulau kecil di Maluku Barat Daya yang hampir tidak pernah di sebutkan dalam berbagai kebijakan publik di Maluku. Akan tetapi seiring dengan adanya Blok Masela yang merupakan sumber minyak dan gas terbesar di Maluku, dan Indonesia pada umumnya sehingga nama Masela kemudian ramai di permasalahan dari nama pulau sampai keim-keim kepemilikannya. Tentu dari perdebatan tersebut tidak kuat fakta historisnya bila berbagai sejarah yang bersifat konten lokal maupun nasional di sepelekan dan yang tersisa hanyalah kepentingan politis. Membicarakan fakta historis dari pulau Masela tentu akan melahirkan dua persepektif dalam mengelola isu strategis penamaan wilayah yang berjuduk *Wakmyer* antara penggunaan *Marsela* dan *Masela*.

Stevanus Tiwery (2011:18) mengomentari dua persepektif ini sebagai satu fakta sosial dari munculnya sejumlah argumentasi politis yang tentu belumlah medasar pada aspek historis dari penamaan sebuah wilayah. Konsistensi penggunaan nama Marsela dan Masela dapat di perhatikan sebagai berikut ;

- 1) Rujukan penggunaan nama *Marsela* tentu bermula dari pengucapan nama pulau oleh masyarakat pulau sendiri dan wilayah di sekitarnya hingga menjadi

tradisi tersendiri dalam menamai pulau tersebut. Fakta hakiki dari penamaan ini adalah adanya (lek) negeri/desa yang di berinama *Marsela Stat*. Sehingga dari aspek historis penamaan sebuah wilayah teritori harus tetap mengacu pada kajian nilai sejarah yang di pengaruhi oleh peradaban masyarakat setempat. Sehingga kleim nama hanya untuk mempertahankan Blok Masela yang terlanjur penamaannya menunjuk pada wilayah teritorial MTB yang tanpa fakta historis yang tentang toponimi [penamaan] wilayah di kepulauan berjudul *Wakmyer* tersebut. Karena pendasaran ini sangatlah politis yang mengensampingkan fakta historis.

- 2) Persepektif penggunaan nama *Masela* dapat di telusuri dari dua fakta historis antara lain :
  - a. Peristiwa *Ikpotan* ; dimana hampir seluruh manusia yang hidup di pulau ini berlayar meninggalkan wilayah pulau akibat kesakralan pantun [tyarka] yang di bawakan seorang nenek yang tua renta di perkampungan lerai yang ternyata mengucapkanya salah akibatnya berujung pada migrasi besar-besaran penduduk lerai dari pulau ini. konten Sejarah lokal ini juga di benarkan yang menyebutkan perjalanan penduduk yang menggunakan berbagai angkutan laut dengan model kekuatan magis [kulit siput. Kulit kelapa dan lain sebagainya hingga ada yang tiba di pulau Bersabi Kepulauan Maluku Barat Daya.]. Dan untuk mengenang adanya pulau itu muncula beberapa marga/fam antara lain ; Masela dan Das Masela [istilah Das menunjuk pada rumah dari Masela]. Fakta sosio-historis ini telah menguatkan aspek penamaan pulau dari pendekatan kelokalan.
  - b. Referensi [catatan] tentang nama pulau yang mengglobal di dunia Internasiona tentu berujung pada pemaknaan secara nyata akan kedudukan nama pulau yang di akui dunia Internasional. Hal ini berujung pada penetapan pulau Masela dalam regulasi nasional sebagai beranda terdepan Indonesia di Kepulauan Maluku Barat Daya. Indikasi politik adanya penggunaan nama pulau untuk kepentingan sepihak menjadi pertimbangan medasar hingga nama pulau di jadikan objek diskusi diberbagai kesempatan.

Terlepas dari dua persepektif penting dalam penamaan wilayah Pulau yang di kemukakaan diatas, tentu penggunaan nama pulau Masela adalah final dari uraian fakta historis sebuah pulau yang di akui secara lokal maupun nasional. Dan fakta ini disesuaikan dengan berbagai kebijakan yang di tarik dari sistem pemetaan wilayah di Indonensia maupun di dunia. Sehingga tidak sama sekali mempengaruhi kehidupan masyarakat di Pulau Masela yang telah berjalan dengan sangat baik dengan berbagai kearifan lokal masyarakat setempat. Selain nama pulau yang di permasalahan juga terdapat sejarah lokal lain yang muncul dari peradaban masyarakat di Pulau Masela. Menurut Mezak (2011 :45) bahwa Pulau Masela cukup eksotik dan unik yang telah melahirkan sejarah bertepatan dengan kunjungan Belanda yang di kenal orang Masela sebagai Belanda [hal ini sangat di pengaruhi pada fisik yang di generalisasi pada waktu itu sehingga mempengaruhi aspek sejarah lokal.

Fakta sejarah kemudian mengurai sebuah catatan penting yang membawa komunikasi sosial antara raja/penguasa pulau dengan Belanda yang datang pertama kali di pulau tersebut. Tuturan bebrapa informan kunci (Haris Tiwery) membenarkan adanya sebuah kisah kedatangan Belanda di Kepulauan Masela. Dari uraian tersebut di dapatkan data sejarah bahwa sewaktu Belanda datang di Pulau Masela, terdapat tiga kerajaan yang merepresentasi kekuatan besar di pulau Masela yakni *Leray*, *Lektai* dan *Tumela*. Sebuah catatan kusam menjelaskan bahwa kedatangan Belanda telah memberikan makna penting betapa kearifan lokal yang di munculkan dalam gagasan pantun [tyarka] menjadi penentu adanya pengakuan secara adat kewilayahaan dan status sosial seseorang. Kisah ini kemudian mengingatkan adanya Tradisi memantun yang di pertontonkan antara raja Rehyara dan Tumela sebagai bukti kepemilikan wilayah pulau pada Belanda. Intrik yang ini dipakai untuk menentukan penguasa wilayah di lakukan dengan proses pantun [tyarka]. Kisanya di mulai dengan pantunkan yang diawali dengan raja *Tumela* selesai sudah pantunya tapi *rehyara/serna* tidak sama sekali ditemukan terjadi apa-apa dengan kondisi fisiknya. Tetapi berselang kemudian pantun dari raja *rehyara/serna* di pantunkan raja *Tumela* langsung meninggal dunia oleh karena itu Belanda membenarkan adanya orang yang memangilnya untuk menghampiri pulau tersebut adalah Rehyara/serna raja penguasa pulau. Belanda kemudian mengundang raja *rehyara/serna* untuk menghadiri sebuah perhelatan akabar di atas kapal. Sebuah persahabatan yang digagas Belanda dengan raja *Rehyara/Serna* membuat Belanda memberikan tiga buah cendra mata yang masing-masing berupa batu, bendera dan tongkat.

Raja kemudian menyerahkan tempat sirihnya yang terbuat dari batu yang dikenal dengan *Wakopkopa* (*Wakopkopa* ; *wak* ; batu, *kopa* ; tumbuh.) Sehingga secara etimologis historis diartikan sebagai wilayah dimana raja dengan tongkatnya melakukan tradisi makan sirih. Dan menjadikan batu yang ada di daerah tersebut sebagai media untuk menumbuk sirih tersebut kepada Belanda. Setelah selesai perhelatan tersebut maka raja dikembalikan pada tempatnya yakni dipusat pemerintahanya di *leray* selama dalam perjalanan raja kemudian membagi cendra mata tersebut dengan komposisi sebagai berikut ; daerah kekuasaan *leray* sesudah *Ikpotan* terbagi menjadi Lawawang dan Nura. *Lawawang* empat anak yaitu :

1. Untayol
2. Untailewn
3. Unilbuk
4. Unarwel

Keempat anak tersebut tergabung dalam marga *Warkey*. Pembagian cendra mata oleh raja keempat anak dari Lawawang sebagai pemegang bendera. (*arikwea*) sedangkan *Nura* turun empat anak lagi yakni;

1. *Urlemlem* sekarang ditempat marga Ulemlem
2. *Kano* sekarang marga Kanony
3. *Unweya* sekarang marga Beay
4. *Wewriloni* punah dan ditempati marga Wakim. Komposisinya sebagai pemegang tongkat.

Selain itu juga kekuasaan *leray* meliputi ; *Pallor* (Masela), *Nomul* (Puimera), *Wakmikm* (raropa), *Inworwor* (Inona; Unmehopa) dan *Weowawne* (Liwyer/Lewier. Batu VOC Dikukuhkan melalui acara adat di bernama *Waklin Aiknyelar*.

### 3. Masela : Pulau Kecil Dalam Perspektif Antropologi

Sesungguhnya memahami kebudayaan pulau Masela tentu memunculkan beberapa aspek pemahaman yang selalu mengacu pada konsep dan budaya tradisi. Masyarakat Masela dalam memahami kebudayaannya di pengaruhi oleh tatanan adat dan tradisi. Kepulauan Masela memang terbingkai dari kesamaan adat dan budaya yang di pengaruhi hukum adat *Wakmyer* (Unsur penamaan spesifik pada hukum adat yang di bagi oleh *Trompesumne dan Layenumne*; moyang yang menempati Kepulauan Babar dengan membagi kepulauan Babar dengan empat teritori budaya yakni *Ilmyer, Wakmyer, Wuwlul, Loully*. Dalam aspek pembagian ini pulau Masela masuk dalam komposisi budaya *Wakmyer*. *Wakmyer* di artikan (batu membara). kekuatan adat dengan tradisi hukum adat yang begitu kuat memberikan makna penting bagi komunitas adat di pulau Masela sebagai komunitas yang hidup rukun dan harmonis. Harmonisasi dari kerukunan hidup tersebut dalam konteks masa kini tidak pernah terlupakan dari sentuhan sejarah masa lalu. dimana Pulau Masela yang masuk dalam jajaran kepulauan eksotik dan unik yang pernah dikunjungi oleh Belanda dalam sebuah eksplorasi dan monopoli perdagangan. Masela kini selalu hidup dari kekuatan budaya lokal yang oleh Koentjaraningrat memberikan penekanan pada aspek tujuh unsur kebudayaan.

Sistim kearifan lokal masyarakat adat di pulau Masela menunjukkan bahwa alam pulau Masela dipahami dalam sebuah totalitas ruang hidup yang biner (berpasangan) antara laut (*lour*) dan darat (*ura*) sebagai sebuah wawasan kepulauan yang utuh. Sehubungan dengan itu, ada sistim kearifan lokal yang digunakan untuk mengelola alam darat dan lautnya, dengan pola pemetaan zonasi laut dan darat yang jelas. Mereka menanam tanaman umur panjang seperti kelapa pada sore dengan keyakinan bahwa tanaman kelapa tersebut dapat memiliki ukuran pohon yang pendek namun buahnya banyak (produktif). Sebaliknya, untuk menanam jenis umbi-umbian seperti labu dan ubi jalar maka harus disesuaikan dengan keadaan alam laut, yaitu ketikan air laut kering atau surut, dengan keyakinan agar buahnya kering dan enak dimakan. Semua itu diajarkan dan dijalani dalam sebuah sistim kearifan lokal. Sistim pengelolaan alam darat dengan memetakan wilayah hutan (zonasi darat) dalam 3 (tiga) fungsi, yaitu;

- a. hutan primer yang di gunung (*ulta*) yang tidak boleh digarap;
- b. hutan bekas kebun yang ditinggalkan agar alam disegarkan atau dipulihkan, yang disebut hutan *reka* atau *ulayah*;
- c. hutan kebun baru yang disebut *yala*;

Di samping itu, mereka memiliki pula sistim kearifan lokal dalam membagi wilayah lautnya secara fungsional dalam 4(empat) zonasi wilayah laut, yaitu;

- a. wilayah laut biru atau laut lepas (*mekma*) yang berfungsi sebagai jalan atau jembatan penghubung antar pulau;



- b. wilayah laut kepala meti (*lora*) yang berfungsi sebagai benteng pertahanan pantai;
- c. wilayah laut di dalam meti (*liwya ramne*) atau air pantai yang berfungsi sebagai tempat menangkap serta memelihara ikan dan bia laut (tempat *bameti*);
- d. wilayah kaki air ombak (*pena*) yang berfungsi sebagai tempat beristirahat dari aktivitas melaut dan terminal pendaratan perahu dan hasil pencaharian.

Mereka memiliki pula sebuah sistim larangan sebagai bentuk kearifan lokal yang disebut *lora* (sumpah larangan) untuk menjaga dan melindungi wilayah laut (meti) maupun darat (kebun/dusun) dengan kandungan isi atau hasil alamnya. Larangan adat ini di wilayah Maluku tengah disebut *sasi* atau di kepulauan Kei disebut *Yot yutum* serta di bagian kepulauan Maluku Barat Daya lainnya disebut *mutu* di lakukan dengan tanda larangan yang dari daun kelapa muda (janur) yang disebut *erka*. Fungsi larangan adat dimaksud adalah untuk melindungi, melestarikan serta menjaga keberlanjutan produktifitas alam dimaksud. Biasanya penganangan tanda larangan (*erka*) itu dikukuhkan dalam sebuah doa (ritual adat) yang sakral dan diyakini sangat sakti, yang inti sapaannya adalah; *Upler rayon* (Tuhan alam semesta), *lokokonkonne runu lew lewnya* (alam lingkungan dan isinya).

#### **a. Sistim Mata Pencaharian.**

Umumnya masyarakat pulau Masela bermatapencaharian sebagai petani, peternak dan nelayan. Mereka mewarisi sistem petani kebun dengan kepandaian bercocok tanam dikebun atau perladangan berpindah. Mereka mengenal dua sistim berkebun, yaitu kebun musim Timur dan kebun musim Barat. Caranya, mereka memotong dan membakar bagian-bagian dari hutan dan ditanami jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan dan palawija lainnya di celah-celah bebatuan cadas untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari selama setahun. Cara berkebun diawali dengan mensurvei kondisi calon lahan di hutan untuk berkebun yang kemudian bila telah memutuskan untuk berkebun di satu tempat maka diberi tanda pembukaan kebun baru atau disebut kasi tanda (*netea*).

Biasanya mereka mengerjakan kebun dengan dua cara, yaitu secara perorangan (individual) dan cara berkelompok atau kerja gotong royong yang disebut *nekora*. Tanaman yang umumnya ditanami adalah jenis kacang-kacangan, seperti kacang mera dan kacang hujau, jagung sebagai makanan utama, ketela pohon, tanaman labu, ketimun, ubu jalat dan pisang. Hasil kebun selalu dialokasikan untuk kebutuhan makan dan simpanan dengan cara membuat lumbung, yaitu hasil kebun yang disimpan dalam wadah lumbung yang terbuat dari anyaman bamboo (*rukya*) dan diletakkan di bumbungan rumah atau dapur yang disebut *inalyewna*. Bila hasil kebun yang diushakan mencapai 3 (tiga) lumbung penuh maka biasa mereka senang dan menyebutnya sebagai tanda hasil penuh atau hasil kenyang, sementara bila tidak mencapai atau kurang dari 3 lumbung maka menjadi tanda tidak kenyang yang menandai musim kelaparan.

Ada juga nyiur atau pohon kelapa yang ditanam di sepanjang tepian pantai sehingga menampilkan pemandangan yang mempesona dengan lambaian dedaunannya, seolah memanggil setiap orang yang lewat untuk singgah di situ. Ada pula sejenis mangga yang disebut buah *pau* yang manis rasanya. Selain itu, berdiri kokoh sejenis pohon yang oleh masyarakat setempat disebut pohon *koli*. (sejenis pohon palem) Air sadapan pohon *koli* disebut *segeru*. Air *segeru* yang rasanya manis selain dijadikan sebagai minuman sehari-hari masyarakat pada musim kemarau, juga disuling menjadi sopi. Namun tidak semua orang menyuling *segeru* menjadi sopi, hanya orang tertentu saja yang melakukan pekerjaan menyadap *koli* untuk dijadikan atau disuling menjadi sopi. Sopi yang diproduksi tidak dijadikan sebagai minuman yang membuat orang mabuk, tetapi hanya dipergunakan untuk kepentingan upacara adat semata-mata. Selain berkebun, mereka juga mengusahan ternak dengan beternak kambing (*pip*) babi (*wawi*) dan ayam (*tewy*). Mereka memiliki tradisi untuk memberi tanda kepemilikan pada ternak piaraannya masing-masing, yang biasanya dibuat pada telinga ternaknya (kambing dan babi). Ternak babi dan kambing tersebut dilepas untuk bebas mencari makan di hutan dan belakang *lek* kemudian dikurung dalam tempat-tempat khusus di alam bebas yaitu *lutur* atau pagar batu yang disebut *lukra*. Masyarakat di pulau Masela dapat disebut sebagai manusia laut karena setiap hari, siang ataupun malam mereka selalu melaut, dalam setiap situasi, apakah itu musim tenang atau musim gelombang. Mereka bekerja sebagai nelayan tradisional untuk mengumpulkan hasil-hasil laut seperti : teripang, agar-agar, batu laga, lola, japing-japing, dan terutama ikan. Hasil pencaharian di laut berlangsung dua kali dalam setahun, yaitu April dan Oktober tidak hanya dikelola untuk menopang kehidupan keluarga, tetapi diserahkan kepada gereja untuk pembangunan gedung gereja baru, yang sedang dikerjakan sejak tahun 1990.

#### **b. Keekerabatan Orang Masela**

Perkawinan sebagai ritus terpenting dalam daur kehidupan masyarakat Masela tidak terlepas dari sistem kekerabatan yang dianutnya. Ini karena perkawinan melahirkan keluarga baru yang merupakan inti dari kekerabatan masyarakat adat Masela. Keekerabatan dalam term orang Masela disebut dengan istilah *O'ometn Okirin* yang bermakna satu keturunan atau satu saudara (sedarah). Umumnya mereka terbentuk dari satu kesatuan Im-Im (kelompok matarumah). Dengan demikian mata rumah merupakan kesatuan genealogis yang anggotanya berasal dari satu leluhur yang dihitung menurut garis keturunan Olyera (kebapaan). Anak-anak yang lahir dari suatu perkawinan akan masuk ke dalam klan ayahnya yang disebut Teren, dan oleh karena itu mereka harus memakai nama mata rumah ayahnya. Misalnya ayahnya berasal dari Im Papna, maka dibelakang nama anak-anaknya harus memakai nama marga Tiwery, karena ayah mereka berasal dari mata rumah Im Papna. Bila ayahnya berasal dari matarumah Urlialy, maka dibelakang nama anak-anaknya harus memakai nama marga Borolla.

Dari hasil penelitian diketahui, bahwa walaupun orang Masela menganut sistem patrilineal, namun dalam prakteknya hal itu tidak dilakukan secara ketat. Dalam artian bila terjadi kasus-kasus khusus, maka dapat saja anak

yang lahir dari satu perkawinan mengikuti garis keturunan ibunya (matrilineal). Ini karena dalam konsep masyarakat adat Masela terdapat anak yang berstatus “Anak Harta”. Anak Harta adalah anak yang secara adat diserahkan oleh pihak klen bapaknya kepada pihak klen ibunya dan berhak mendapatkan warisan dari klen ibunya, karena menggunakan nama marga ibunya. Penyerahan itu disebabkan oleh dua alasan penting yakni:

- 1) Dari keluarga ibunya tidak terdapat anak laki-laki, maka anak tersebut dapat diadopsi masuk kedalam keluarga ibunya. Ini semata-mata dilakukan untuk menjaga agar matarumah ibunya tidak hilang.
- 2) Bila harta kawin yang diberikan oleh klen ayahnya tidak sesuai dengan yang diminta oleh klen ibunya, maka sebagai gantinya anak pertama yang dilahirkan dari perkawinan tersebut harus diserahkan kepada pihak kerabat ibunya.

Pada umumnya hubungan kekerabatan orang Masela, tidak hanya terbentuk berdasarkan hubungan darah (collateral), tetapi juga hubungan perkawinan (affinal). Sehingga anak selain terikat hubungan kekerabatan dengan pihak ayahnya, ia juga dihitung sebagai kerabat oleh kelompok kerabat ibunya. Dengan demikian seorang anak akan terlibat dalam kegiatan-kegiatan, baik yang dilakukan oleh pihak kerabat ayahnya maupun oleh pihak kerabat ibunya.

Sistem kekerabatan orang Masela selain mengatur kegiatan sekitar daur hidup anggota kerabat, juga ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan sosial ekonomi dan kemasyarakatan lainnya. Kegiatan-kegiatan sosial yang dimaksudkan antara lain: (1) *Netnia* yakni kegiatan membuka lahan kebun baru, (2) *Netokra* yakni panen hasil pertanian jagung, (3) *Repriki imon* yakni kegiatan membangun rumah baru oleh salah satu anggota kerabat, (4) *Kewrakola* yakni pembagian beban dalam membantu hajat anggota kerabat, (5) *Tutya* yakni tradisi menjenguk anggota kerabat yang baru melahirkan, dan (6) *Nkolya* yakni membantu anggota kerabat yang mengalami keduakaan. Masyarakat pulau Masela, memiliki pola kekerabatan patrilineal, di mana anak laki-laki menjadi andalan penerus generasi bagi setiap keluarga. M. Uniplaita (2010) menjelaskan bahwa dalam setiap keluarga batih (keluarga inti), sang ayah berperan sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai orang yang bertanggung jawab secara langsung untuk setiap persoalan dalam berbagai aspek kehidupan. Anak-anak yang dilahirkan dikelompokkan dalam kerabat ayah. Demikian halnya dengan pemeliharaan hak, kewenangan dan kewajiban kerabat dilakukan menurut garis keturunan ayah. Hal ini nampak dalam peristiwa pembagian warisan berupa tanah, lebih banyak bahkan yang mendapatkan 99% adalah seluruh anak laki-laki. Anak perempuan hanya akan mendapat sepele tanah sebagai tanda bahwa ia berasal dari keluarga atau marga tertentu, yang disebut *knyekya*. Artinya, setiap keluarga harus memiliki anak laki-laki. Jalan keluar untuk mengatasi bagi yang tidak memiliki anak laki-laki adalah melakukan adopsi terhadap salah seorang anak laki-laki dari dalam keluarga sang ayah untuk menduduki tempat itu, demi meneruskan garis keturunannya (*repareko oyan oymen te la wenyen*) dan mengatur warisan. Sistem kekerabatan kekerabatan di Pulau Masela tersebut sangat kuat menonjol tampak dalam peristiwa perkawinan. Perkawinan di pulau Masela, tidak hanya menjadi

tanggung jawab dari orang tua pasangan yang akan menikah, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh keluarga sang ayah. Tanggung jawab itu berupa pembayaran harta kawin, dan penyelenggaraan pesta perkawinan atau pernikahan. Acara perkawinan atau pernikahan itu melibatkan seluruh kampung yang ada di pulau Masela. Tujuannya, memberitahukan kepada seluruh penduduk kampung yang ada di pulau itu bahwa anak-anak ini sudah menikah, sehingga jika ada yang mengganggu mereka akan menanggung akibatnya.

Kuatnya kekerabatan itu dapat dilihat pula melalui proses pendidikan anak-anak. Biaya pendidikan anak bukan saja menjadi tanggungan pribadi orang tua (ayah dan ibu atau papa dan mama), tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga dari sang ayah. Biasanya jika seorang anak pergi bersekolah ke luar daerah, ia diantar oleh seorang ayahnya atau walinya yang akan bertanggung jawab untuk membiayai anak tersebut, tetapi bila mengalami masalah keuangan maka pihak keluarga besar dari sang ayah dan ibu, akan merundingkannya untuk bersama-sama mengumpulkan biaya untuk menanggulangi kekurangan tersebut. Masyarakat pulau Masela memperlihatkan sebuah sistem kekerabatan yang begitu kuat yang mewarnai hampir seluruh realitas kehidupan sosialnya. Hal mana tidak hanya tampak dalam masalah pernikahan dan pendidikan anak, tetapi juga pada pembangunan rumah

### **c. Sistem Perkawinan Orang Masela**

Dari berbagai tradisi masyarakat Masela, perkawinan merupakan bagian yang paling penting dan mendasar dalam sistem daur hidup mereka. Perkaawinan bagi masyarakat di pulau Masela bukan sekedar pengaturan kelakuan manusia yang menyangkut kehidupan sex, tetapi lebih daripada itu, perkawinan merupakan peristiwa sacral yang pelaksanaannya harus mendapat legalitas pemangku adat di Pulau Masela. Perkawinan juga dalam pandangan mereka bukan sekedar urusan orang seorang (pria dan wanita) yang akan dikawinkan, tetapi melibatkan seluruh keluarga kedua belah pihak, kerabat luas, bahkan masyarakat secara keseluruhan. Dari perspektif keadatan, perkawinan tidak terlepas dari pengaturan yang mendapat perlindungan hukum yakni hukum adat. Hukum adat inilah yang mengatur proses perkawinan mulai dari tahap adat peminangan, duduk adat, ritus perkawinan adat sampai pada risiko putusnya hubungan perkawinan, yang kesemuanya itu diselesaikan sesuai hukum adat yang berlaku.

Perkawinan dalam konsep orang Masela disebut dengan istilah “*Rla Menye Pakk*” yang bermakna penyatuan laki-laki dan perempuan dalam satu prosesi adat. Prosesi adat yang dijalankan mulai dari tahap adat peminangan sampai dengan ritus perkawinan adat dimaksudkan untuk mengubah secara bertahap status seseorang dari kehidupan bujangan kepada kehidupan suami-istri. Inilah yang secara teoritis disebut fase-fase kritis dalam daur hidup seseorang. Itulah sebabnya mengapa acara perkawinan orang-orang Masela harus melibatkan banyak pihak dan tidak saja dilakukan secara serimonial tetapi juga secara ritual. Konsep penyatuan dalam “*Rle Menye Pakk*” bukan saja menyatunya dua insan yang akan dikawinkan, tetapi penyatuan dua kerabat yang berbeda matarumah

maupun marga. Penyatuan inilah yang perlu mendapat dukungan berbagai pihak dan harus mendapat legalitas adat dari pemangku adat Pulau Masela.

#### **d. Agama dan Kepercayaan**

Sebelum masyarakat di kesepulauh *lek* (negeri) dan 1 dusun pulau Masela menerima Injil, mereka telah mengenal kepercayaan terhadap satu kekuasaan tertinggi yang disebut *Upler*, yaitu kuasa yang berada di atas manusia, dan *Mukrom* yaitu kuasa yang berada bersama atau yang mendampingi manusia di bumi. *Upler* menurut mereka adalah “Sang ada”, yang menjadikan segala sesuatu, yang berkuasa terhadap segala sesuatu dan memerintah segala sesuatu baik di darat, laut dan udara kepulauannya. Guna berhubungan dengan *Upler* maka dibuatlah media perantara seperti patung yang menggambarkan kedudukan Tuhan yang tertinggi dan ada kumpulan batu berupa mimbar untuk datang dan menyampaikan kepentingan-kepentingan hidup kepadanya. Patung-patung tersebut biasanya diletakkan di tempat-tempat keramat seperti dalam goa atau loteng. Mimbar ini dapat ditemukan sisa peninggalannya di *Lek Wama* (kampung lama) atau yang masih utuh dapat di lihat di *Lerai* dan *Lek Tai* yang merupakan gunung keramat tempat asal mereka. Sayangnya tempat ini masih tergolong jarang untuk dikunjungi dan sangat keramat untuk orang yang bukan berasal dari luar. Bahkan, ada yang berusaha untuk mengabadikan tempat tersebut dengan kamera digital, namun hasilnya juga tidak kelihatan, dan memori kamera pun bisa rusak. Meskipun demikian, bentuk mimbar tersebut lebih mirip dengan sebuah kuburan batu.

Menurut sistim keyakinan orang Masela, Tuhan yang dikatakan dekat dengan manusia adalah *Mukrom* yang bertugas untuk memberi perlindungan dan memelihara manusia untuk tetap hidup bersama dengan alam ciptaan Tuhan. *Mukrom* dapat dipanggil kapan dan di mana saja untuk seluruh kepentingan sehari-hari. *Upler* jarang disebut oleh masyarakat hingga kini. Mereka hanya memanggilnya dalam saat-saat yang sangat genting, misalnya pada saat peristiwa peperangan atau ketika ada musibah.

Mereka yakin bahwa, kedudukan Tete Nenek Moyang (*Upo Memye*) begitu sentral dalam kehidupan mereka, baik untuk mengawasi alam raya (kosmos), *lek* dan isinya maupun kehidupan adatnya. Ada kewajiban adat yang tidak boleh mereka abaikan, yaitu kewajiban-kewajiban adat dan seluruh aturan yang telah diturunkan kepada anak cucu bahwa senang sama-sama nikmat dan susah juga sama-sama rasakan. Misalnya, masyarakat Pulau Masela di *lek* Telalora, Babyotan dan Iblatmumtamemiliki sebuah tradisi yang begitu kuat dalam menjalankan kewajiban adat dengan sebuah falsafah yang begitu kuat, yaitu; *Limmukyo kweunun limmoryo kweamam*<sup>1</sup>. Sebagaimana ditulis Watloly dalam M. Uniplaita (2012), falsafah *Limmukyo kweunun limmoryo kweamam* ini didasarkan pada peristiwa yang terjadi di masa lampau. Ceriteranya, ada tujuh kampung di ujung pulau Masela bagian barat yang dikepalai oleh raja *Lek Tai* yang bernama *Olyer Raya Siwkor*. Pada suatu hari ada beberapa orang berencana untuk melakukan pembunuhan atau penumpahan darah, tetapi *olyer raya Siwkor* tidak merestui,

---

<sup>1</sup> Mengenai Falsafah *Limmukyo kweunun limmoryo kweamam* telah diteliti dan dibahas secara lengkap dalam sebuah tesis Magister Teologi, tahun 2010 oleh M.Uniplaita.

maka ia mengangkat sumpah dengan pantun tanah yang sering disebut *tyarka* sambil memegang sehelai daun. Sesudah *olyer raya Siwkor* mengungkapkan pantun tanah dan membalikkan sehelai daun yang dipegangnya itu maka raja dan seluruh penduduk kampung itu tidak kelihatan sampaisekarang ini, walaupun menurut mereka ada tanda-tanda aktivitas hidup di lokasi perkampungan itu.

Setelah masyarakat ini menerima Injil di sekitar tahun 1919, mereka tidak sukar untuk memahami Allah Bapa dan Anak-Nya karena bagi mereka *Upler* itu Allah Bapa dan *Mukrom* itu Yesus Kristus yang diberitakan oleh gereja.

#### 4. Kekuatan Budaya Masyarakat Masela

Prinsip-prinsip dasar yang dipegang oleh masyarakat di pulau Masela, dalam membangun kehidupan mereka. Ada dua prinsip yang dapat dikemukakan di sini, yaitu prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* dan Konsep Hidup atau *mormory*. Konsep ini di pulau Masela membentuk secara khusus gerak kehidupan masyarakat Masela. Kehidupan yang dibangun secara tradisional memiliki akar yang kuat dalam suatu prinsip hidup yang terekspresi dalam ungkapan *limmukyo kweunun limmoryo kweamam*. Untuk dapat mengerti ungkapan ini, perlu diuraikan setiap kata yang membentuknya. *Limmukyo* terdiri dari dua kata yaitu *li* dan *muky*. Kata *li* berarti perkara atau masalah dan *muky* berarti mati. Apabila kedua kata tersebut digabung menjadi satu kata maka huruf “m” ditambahkan pada kata *Li* menjadi *Lim* dan huruf “o” ditambahkan pada kata *muky* menjadi *mukyo*, sehingga *Limmukyo* berarti perkara atau masalah mati.

*Kweunun* terdiri dari dua kata yaitu *kwe* yang berarti kita, *unun* berarti sama-sama. Jadi *kweunun* berarti kita bersama-sama. *Limmoryo* terdiri dari dua kata *Li* dan *mory*. *Li* berarti perkara atau masalah dan *mory* berarti hidup, apabila kedua kata tersebut digabung menjadi satu kata maka huruf “m” ditambahkan pada kata *Li* menjadi *Lim* dan huruf “o”, ditambahkan pula pada kata *mory* menjadi *moryo* yang berarti perkara atau masalah hidup. *Kweamam* terdiri dari dua kata yaitu *kwe* yang berarti kita dan *amam* berarti keadaan senang atau senda gurau, sehingga *kweamam* berarti kita bersenda gurau atau bersenang-senang. Selain penguraian masing-masing kata, dalam rangka menemukan makna dan arti ungkapan prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam*, maka perlu dilihat pemakaian kata-kata tersebut dalam kehidupan masyarakat. Kata *li* tidak hanya berarti masalah atau perkara, tetapi juga berarti suara manusia, dan bila ditambahkan huruf “m” menjadi *lim* berarti tangan. Kata *muky* berasal dari akar kata *muk* yang berarti mata. Kata *kwe* selain berarti kita, juga memiliki arti melepaskan atau membuka. Dengan demikian, *kweunun* memiliki pengertian bersama-sama melepaskan atau membuka. Kata *mory* dari akar kata *mor* berarti bertumbuh atau bertunas, yang menunjuk pada sesuatu yang berhubungan dengan hidup. Dari uraian kata-kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* mengandung makna mati-hidup atau susah senang harus selalu bersama-sama. (Iwamony Astina 2000 :10)

Prinsip hidup *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* merupakan komitmen masyarakat untuk hidup bersama dalam keadaan susah maupun senang atau dalam kaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kematian ataupun

kehidupan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* bukan hanya sebatas bicara atau suara-li; bukan juga hanya bahasa simbolik atau slogan kosong, melainkan pegangan hidup yang diwujudkan dalam perbuatan atau tindakannya masyarakat. Banyak perilaku hidup masyarakat yang menunjukkan prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* itu. Dengan kata lain, penghayatan terhadap prinsip *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* terungkap dalam berbagai gerak hidup terutama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan atau kehidupan sehari-hari, maupun melalui tari-tarian adat yang mencerminkan kebiasaan masyarakat merayakan kebersamaan hidup itu. Kegiatan sosial kemasyarakatan sebagai bentuk implementasi makna *limmukyo kweunun limmoryo kweamam* nampak dalam peristiwa-peristiwa seperti kelahiran, penderitaan sakit, kematian, perkawinan, pekerjaan di darat dan di laut.

#### IV.

#### PENUTUP

##### Kesimpulan

Kajian antropologis terutama pada pulau-pulau kecil perlu dilakukan untuk mengenal dan memahami masyarakat yang berdiam di pulau-pulau kecil karena masing-masing pulau mempunyai ciri-ciri sosial maupun budaya yang berbeda satu dengan yang lain. Penulisan tentang Karakteristik Pulau Masela dalam pendekatan antropologi sesungguhnya hanya menyentil beberapa konsep kebudayaan masyarakat Masela yang pada dasarnya memberi dampak penting dalam memahami kebudayaan masyarakat pulau-pulau kecil di Maluku. Pulau pada prinsipnya di pandang pada tataran geopolitik dimana aspek kebudayaan di sepelekan, padahal memahami karakteristik masyarakat yang berdiam di pulau-pulau kecil sangat membantu merubah cara berfikir baik pada tataran kebijakan maupun pengembangannya. Dalam pendekatan antropologi di simpulkan bahwa pulau-pulau kecil yang kaya akan sumber daya alam akan tetapi rentan terhadap kerusakan lingkungan perlu dikembangkan dan dibangun secara bijaksana dengan memperhatikan tiga aspek utama yang berkaitan antara satu dengan yang lain yaitu aspek ekonomi, dan sosial budaya.

##### Saran

Untuk mempertahankan kebudayaan masyarakat Masela ada beberapa saran antara lain :

Perubahan-perubahan yang terjadi terhadap simbol-simbol adat pada umumnya, disebabkan oleh pewarisan nilai budaya yang kurang berlangsung baik. Keberlangsungan kebudayaan mestinya menjadi harapan bagi masyarakat pendukung kebudayaan di Pulau Masela. Nilai dasar *limok-limor Kweunun-Kweamaam* hendaknya menjadi penopang utama dalam pembangunan kebudayaan masyarakat Pulau Masela.

## Daftar Sumber

- Astina Iwamony,, 2000, *Im Wujud Persekutuan*, Tesis, Salatiga
- Aholiab Watloly Dkk, 2012 *Budaya Kalwedo Di Maluku Barat Daya Ambon : Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon*
- , 2012 *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa : Presepektif Indigeneus Orang Maluku*. [Belum di Publikasikan]
- De Jonge Nico and van Dijk Toos, 1995; *Forgotten Islands of Indonesia, The Art and Culture of the Southeast Moluccas*, Periplus Edition, Singapore
- Mezak Wakim, 2010 *Toponimi Di Pulau Masela*, BPSNT Ambon
- , 2011 *Inventarisasi Warisan Budaya Takbenda di Pulau Masela*  
BPSNT Ambon
- Masinambouw E.K.M (ed) *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1997
- Mezak Wakim, 2011 *Basta Dalam Jaring Perdagangan Lokal : Presepektif Sejarah Lokal* (artikel pada Buletin Kajoli BPSNT Ambon Vol.4 No. 3
- ,2012 *Kepulauan Aru Dan Integrasi Kebangsaan : Pulau Terdepan Dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya* (Makalah disampaikan pada Kemah Guru SMA di Wilayah Perbatasan Nasional (**KAWASAN**) di Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku pada tanggal 15-19 Oktober 2012.



## BIODATA PENULIS



**Mezak Wakim**, Lahir di Lawawang Maluku Barat Daya 11 September 1982. Menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Sejarah Universitas Pattimura Ambon .Sejak tahun 2006 hingga saat ini menjadi Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku, Beberapa penelitian terakhir yang dilakukan adalah: *Pluralisme Masyarakat Tanimbarkei (2012)* *Masela Pulau Kecil Isu Besar: Tinjauan Terhadap Aspek Pemanfaatan Pulau-Pulau Kecil Di Maluku (2012)* *Diaspora Orang Buton Di Pulau Ambon (2013)* *Orang Babar Dalam Studi Persebaran Di Kota Ambon (2013)* *Perahu Belang Dalam Tradisi Martim Orang Ambon-Lease (2014)* *Migrasi Orang TNS Di Pulau Seram Maluku Tengah (2014)* *Sejarah Gereja Sila dan Hila (2014)* *Ternate Dalam Jaringan Perdagangan Rempah (2016)* *Arsitektur Tradisional Tanimbarkei (2017)* *Etnografi Tanimbarkei (218)*  
E-mail: [wakimmezak@gmail.com](mailto:wakimmezak@gmail.com)